

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu cara untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya terpelajar saja, akan tetapi menjadikan bekal untuk menjawab perkembangan zaman sekaligus sebagai cerminan kualitas suatu bangsa (Suhelayanti, 2020). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pengertian pendidikan sudah sangat jelas dan terperinci bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya untuk melahirkan individu yang cerdas saja, namun terkait dengan pengembangan individu yang berkualitas dari segi religius dan skill, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas, serta bangsa dan negara. Dengan kata lain, Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang sangat kompleks dan memerlukan sebuah manajemen pendidikan.

Di Indonesia, manajemen pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesenjangan kualitas sarana dan prasarana antar daerah, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, dan keterbatasan anggaran pendidikan. Meski pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk sektor pendidikan, implementasi manajemen sering kali tidak merata, terutama di wilayah terpencil. Selain itu, Indrawan (2015) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pengelolaan pendidikan masih membutuhkan perhatian lebih agar proses pembelajaran dan administrasi pendidikan menjadi lebih efisien dan berkualitas.

Sejalan dengan itu, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memperkuat pengaturan mengenai standar sarana dan prasarana, proses pembelajaran, dan penilaian

pendidikan. PP ini mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memenuhi standar minimum sarana dan prasarana sesuai jenjangnya, termasuk penyediaan fasilitas berbasis teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran digital. Peraturan ini juga menegaskan pentingnya pemenuhan tenaga pendidik yang kompeten, pengelolaan anggaran pendidikan yang transparan, dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh wilayah. Upaya perbaikan terus dilakukan, seperti program digitalisasi sekolah dan pelatihan bagi tenaga pendidik, untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023, standar sarana dan prasarana pada pendidikan menengah terdiri atas beberapa jenis ruang wajib, seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium, ruang administrasi, ruang kesehatan, tempat beribadah, kantin, dan toilet. Ketentuan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Melalui pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif, seluruh fasilitas sekolah dapat selalu berada dalam kondisi optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas dan prestasi siswa, sekaligus mendukung pengembangan kompetensi profesional guru, yang menjadi elemen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. (Panggabean 2022).

Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 menjelaskan bahwa sarana dan prasarana, khususnya ruang kelas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Provinsi Jawa Barat, mendapatkan kategori baik sebesar 57,25%, kategori rusak ringan/sedang sebesar 38,30% dan kategori rusak berat sebesar 4,46%. Angka ruang kelas yang rusak berat di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta, yang hanya sebesar 0,29%. Perbedaan ini menunjukkan kesenjangan sebesar 4,17% antara kedua provinsi tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang kelas yang memerlukan perbaikan signifikan untuk memenuhi standar mutu pendidikan.

MTsN 3 Kabupaten Bandung, yang terletak di Jl. Jayadikarta No. 61, Desa Cihanyir, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang didirikan pada tahun 1993 dan berada di bawah naungan

Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan setara jenjang SMP, MTsN 3 Kabupaten Bandung menekankan pada pendidikan agama Islam serta pembentukan karakter Islami bagi para siswanya. Madrasah ini telah menjadi salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen pada peningkatan mutu akademik dan non-akademik. Dengan berbagai fasilitas yang tersedia, MTsN 3 Kabupaten Bandung terus berupaya memberikan layanan pendidikan berkualitas kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 9 Desember 2024 bahwa permasalahan yang ditemukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Bandung, terkait manajemen sarana dan prasarana terdapat beberapa permasalahan diantaranya yaitu kurangnya dana untuk pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana. Sekolah sering kali mengalami kendala anggaran yang membuat mereka sulit untuk memperbaharui atau memperbaiki fasilitas yang sudah ada, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti perawatan bangunan. Kemudian seperti di ruang kelas yaitu, jumlah kursi dan meja di kelas untuk siswa tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada, kemudian ketersediaan proyektor alat untuk menunjang pembelajaran yang belum memadai, akses internet yang belum cukup, absensi guru dan siswa yang belum memanfaatkan sistem seperti finger print, scan barcode id card, atau menggunakan sistem digitalisasi lainnya.

Selain itu tidak adanya perawatan dan pemeliharaannya yang memadai, hal ini bisa menyebabkan cepatnya penurunan kondisi fasilitas dan mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Kemudian juga masih kurangnya kesadaran terhadap pentingnya manajemen yang efektif terhadap sarana dan prasarana terhadap mutu pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dan prioritas terhadap pengelolaan infrastruktur sekolah. Dari segi ruangan masih ada yang belum tersedia yaitu ruang perpustakaan, dan perawatan yang tidak intens terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di dalam kelas seperti kursi, meja, kipas angin, papan tulis dan lain-lain masih banyak yang harus diperbaharui atau diperbaiki.

Sarana dan prasarana sekolah hendaknya tersedia dengan lengkap sehingga proses belajar mengajar tidak terganggu. Maka dari itu, keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran disekolah selain itu,

sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan, maka dari itu fungsi sarana dan prasarana berperan penting terhadap jalannya proses pembelajaran. Dengan memperhatikan beberapa hal di atas, penting bagi lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya untuk memprioritaskan manajemen yang efektif terhadap sarana dan prasarana agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian bertajuk “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan” mengingat Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus di perhatikan dengan serius, karena berkaitan langsung dengan proses pendidikan serta menentukan mutu pendidikan yang dihasilkan. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap peningkatan Mutu Pendidikan secara langsung, yang pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Sarana dan Prasarana di MTsN 3 Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana Mutu Pendidikan di MTsN 3 Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 3 Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Manajemen Sarana dan Prasarana di MTs Negeri 3 Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui Mutu Pendidikan di MTs Negeri 3 Kabupaten Bandung
3. Untuk menganalisis Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 3 Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siapa pun yang membutuhkan atau menggunakan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai dokumen informatif dan reflektif mengenai Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 3 Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Kepala Sekolah dan tenaga pendidik/kependidikan di MTsN 3 Kabupaten Bandung, mengenai Manajemen Sarana dan Prasarana dan pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan tentang Manajemen Sarana dan Prasarana dan pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai referensi lebih lanjut untuk melakukan penelitian serupa kedepannya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Manajemen Sarana Dan Prasarana

Secara istilah, dalam Bahasa Inggris mengambil management dari kata to manage yang mencakup arti mengelola, membimbing, dan mengawasi. Secara umum, manajemen adalah suatu proses sosial atau kerjasama yang dijalankan secara formal oleh dua orang atau lebih dengan bantuan sumber daya manusia, material, biaya, dan informasi (Yulianto et al., 2023). Menurut Luthfi (2023) Manajemen sangat dibutuhkan karena dengan manajemen yang baik secara keseluruhan akan mendukung fungsi daripada organisasi. Secara sederhana, manajemen merupakan suatu proses tindakan atau seni perencanaan, mengatur,

pengarahan dan pengawasan yang dinamis yang menggerakkan organisasi untuk mencapai tujuannya.

Sarana secara singkat dapat diartikan sebagai alat atau bahan yang langsung dalam pencapaian terselenggaranya suatu tujuan. Sarana bisa disebut juga sebagai alat atau bahan pokok (yang utama). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya, lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, kantin dan lain-lain.

Dalam implementasinya sarana prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah sebuah proses pembelajaran bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang. Sebagai contoh, proses pendidikan tidak bisa berjalan dengan efektif jika ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar tidak terawat atau bahkan sudah tidak layak pakai. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan harus dilakukan secara profesional dan proporsional (Sinta, 2019).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, Dimana perlibatan antara manajemen dan sarana prasana menjadi faktor penting bagi sebuah lembaga pendidikan. karena kolaborasi yang efektif antara keduanya dapat memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan berjalan lancar dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Werang (2015) menyatakan bahwa ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian,

pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan, dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan oleh sekolah.

b. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Dalam konteks persekolahan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Inventarisasi Sarana dan Prasarana

Inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang yang menjadi milik sekolah secara sistematis, tertib, teratur sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang berlaku. Sekolah dengan melakukan inventarisasi akan memudahkan untuk mengetahui jumlah barang yang diadakan, tahun berapa diadakannya, dan sumber biaya pengadaan.

d. Penyimpanan Sarana dan Prasarana

Penyimpanan sarana dapat dikatakan suatu kegiatan simpan menyimpan suatu barang baik berupa perabot, alat tulis kantor, surat menyurat maupun barang elektronik dalam keadaan baru maupun rusak dapat dilakukan oleh seorang beberapa orang yang ditunjuk pada suatu sekolah. Kegiatan penyimpanan meliputi menerima, menyimpan, dan mengeluarkan barang di gudang..

e. Penghapusan Sarana dan Prasarana

Penghapusan adalah suatu aktivitas manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang bermaksud untuk meniadakan barang- barang inventaris lembaga dengan mengikuti tatakaidah, perundang- undangan, dan peraturan yang berlaku.

f. Pengawasan Sarana dan Prasarana

Pengawasan adalah suatu aktivitas manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang bertujuan untuk menjamin bahwa seluruh barang

inventaris lembaga digunakan, dipelihara, dan dijaga sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka manajemen sarana dan prasarana dalam penelitian ini diambil menurut pendapat Werang (2015), dengan indikator yaitu 1) Perencanaan, 2) Pengadaan, 3) Penginventarisan, 4) Penyimpanan, 5) Penghapusan, dan 6) Pengawasan.

2. Mutu Pendidikan

Mutu dalam Bahasa Inggris lebih dikenal dengan "*quality*" berarti *the standard of something as measured against other things of a similar kind; the degree of excellence of something*. Artinya mutu adalah standar sesuatu yang diukur terhadap hal-hal lain yang serupa; bisa juga diartikan sebagai tingkat keunggulan sesuatu (Asrohah, 2024). Menurut Widodo yang dikutip dalam buku Musfah (2023), secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Mutu mengandung makna derajat (tingkat) kenggulan suatu produk (asil kerja/upaya baik berupa barang maupun jasa, baik yang berupa tangible maupun yang intangible).

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Zahroh (2015), pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses. Sementara proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Selanjutnya, output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif.

Paradigma mutu dalam kontes pendidikan menurut Depdiknas dalam Supadi (2021) mencakup input, proses, dan output, yaitu sebagai berikut :

a. Masukan Pendidikan (*Input*)

Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan dalam keberlangsungan suatu proses pendidikan. Dalam input pendidikan sangat memerlukan kesiapan yang baik agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

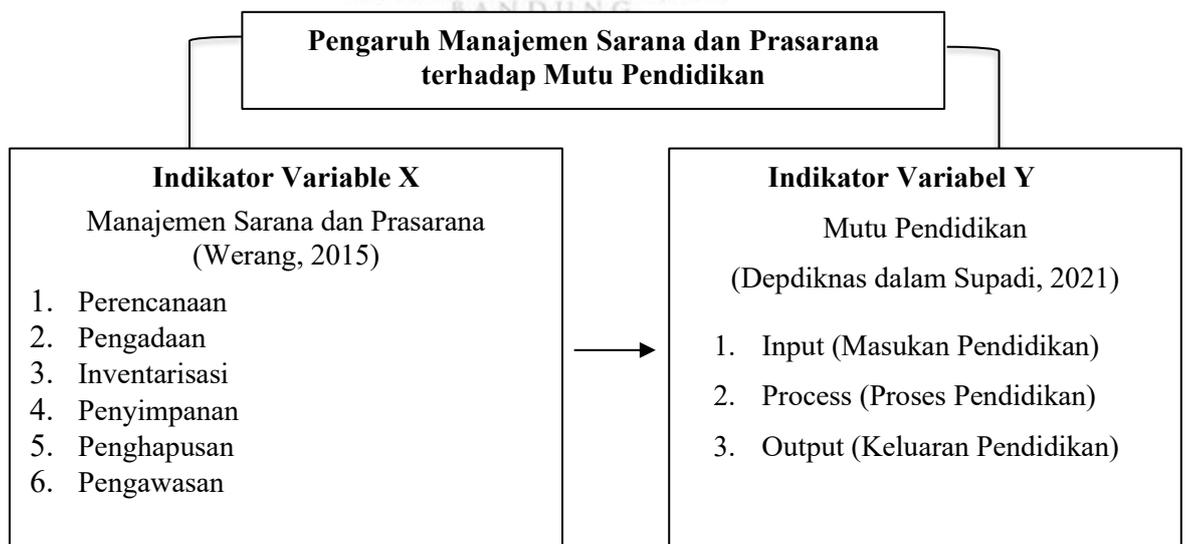
b. Proses Pendidikan (*Process*)

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegritaskan input sekolah sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

c. Keluaran Pendidikan (*Output*)

Output atau keluaran yang dimaksud adalah siswa lulusan pada suatu sekolah, dimana untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, memerlukan kegiatan penilaian sebagai alat penyaring kualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir ini, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. (Ha): Terdapat Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 3 Kabupaten Bandung.
2. Hipotesis Nol (Ho): Tidak terdapat Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 3 Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwa Terdapat Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 3 Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau pembanding baik dari jurnal juga hasil penelitian sebelumnya, diantaranya seperti yang disajikan pada table 1.1 dibawah ini:

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
1	Skripsi, Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP/MTs di Kecamatan Bara Kota	Menggunakan responden dari beberapa SMP/MTs, pengaruh sangat kecil (0,5%) dan tidak signifikan; fokus pada mutu	Sama-sama mengkaji pengaruh manajemen sarpras terhadap mutu pendidikan; menggunakan angket sebagai instrumen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen Sarana Prasarana pada SMP/MTs di Kecamatan Bara Kota Palopo sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari rata-rata persentase nilai responden pada angket manajemen sarana prasarana sebesar 40% dengan kategori tinggi/baik, 2) Mutu pendidikan pada SMP/MTs

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
	Palopa. (Fani, 2023)	pendidikan umum; metode kuantitatif deskriptif; sampel tersebar di beberapa sekolah.		di Kecamatan Bara Kota Palopo sudah lebih dari cukup/puas, hal ini terlihat dari rata-rata persentase nilai responden pada angket mutu pendidikan sebesar 47% dengan kategori tinggi/baik, dan 3) Terdapat pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap mutu pendidikan pada SMP/MTs di Kecamatan Bara Kota Palopo namun tidak signifikan dan sangat kecil yakni hanya sebesar 0,5% saja.
2	Skripsi, Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Smp Negeri 1 Bajo (Marlina, 2021)	Objek tunggal (SMPN 1 Bajo); sampel kecil (40 orang); kontribusi pengaruh 15,9% dan mutu pendidikan	Variabel X dan Y sama; metode kuantitatif; instrumen angket.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh Manajemen sarana prasarana pada SMP Negeri 1 Bajo termasuk dalam kategori baik dengan sampel 40 orang. Mutu pendidikan pada SMP Negeri 1 Bajo termasuk dalam kategori cukup baik dengan sampel 40 orang. Berdasarkan analisis data statistik dapat diartikan bahwa ada

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
		kategori cukup baik; analisis regresi.		pengaruh yang signifikan antara manajemen sarana prasarana terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Bajo sebesar 15,9%
3	Skripsi, Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Pencapaian Akreditasi A di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru Penelitian (Sari, 2017)	Fokus pada pencapaian akreditasi A (bukan mutu pendidikan umum); nilai korelasi 0,714, kontribusi responden dari MA; metode korelasional.	Variabel X sama; menilai sarpras kategori baik.	hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) tingkat manajemen Sarana dan Prasarana berada pada skor 73,50 % dengan kategori baik, (2) tingkat pencapaian akreditasi A berada pada skor 88,31% dengan kategori sangat baik, (3) terdapat pengaruh positif antara manajemen sarana dan prasarana terhadap pencapaian akreditasi A di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru dengan nilai korelasi sebesar 0,714. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi dengan nilai r hitung 0,714 lebih besar dari rtabel pada taraf signifikan 5% yaitu 0,3120 ($0,714 > 0,3120$). Hasil perhitungan koefisien

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
				<p>determinasi (R Square) sebesar 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap pencapaian akreditasi A adalah sebesar 51% sedangkan sisanya 49% (100%-51%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Jadi, semakin tinggi manajemen sarana dan prasarana maka semakin tinggi pencapaian akreditasi A di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.</p>
4	<p>Jurnal, Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan (Makarau et al., 2023)</p>	<p>Objek TK; kontribusi pengaruh sangat tinggi (79,5%); metode kuantitatif inferensial; responden guru TK.</p>	<p>Sama-sama menemukan pengaruh signifikan; variabel X sama.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan manajemen sarana dan prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan di TK Mutiara Nambo Bosaa Kabupaten Banggai yaitu nilai signifikansinya $0,042 < 0,05$ dan berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Koefisien</p>

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
				<p>determinasi (R²)didapatkan 0,795 yang dapat dikatakan terdapat signifikansi positif dengan interpretasi tinggi, dan nilai 0,795 atau 79,5% yang mengandung pengertian bahwa Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan sebesar 79,5%, dan sisanya 20,5% dipengaruhi oleh variable lain.</p>
5	<p>Skripsi, Pengaruh Penerapan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 27 Makassar (Ismawati,</p>	<p>Sarpras dan mutu pendidikan sama-sama kategori sedang; lokasi SMPN 27 Makassar; kontribusi tidak disebutkan; metode deskriptif</p>	<p>Menggunakan variabel dan instrumen yang sama.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 27 Makassar berada dalam kategori Sedang yakni 75%. Hal yang sama dalam mutu pendidikan di SMP Negeri 27 Makassar juga berada pada kategori Sedang yakni 78,33%.</p>

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
	2018)	kuantitatif.		
6	Jurnal, Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Driyorejo (Hijrianti, 2017)	Objek sekolah dasar di Driyorejo; koefisien korelasi sangat kuat (0,818); responden kepala sekolah/guru SD; metode korelasi.	Sama-sama menilai hubungan sarpras– mutu pendidikan; menggunakan kategori baik–cukup baik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana sekolah dasar di Driyorejo sudah baik dengan 1 sekolah berkategori sangat baik, 22 berkategori baik dan 7 sekolah berkategori cukup baik. Kemudian untuk hasil dari mutu pendidikan sekolah dasar di Driyorejo juga memperoleh hasil yang baik dengan 2 sekolah berkategori sangat baik, 23 sekolah berkategori baik dan 5 sekolah berkategori cukup baik. Selanjutnya hasil penelitian untuk korelasi antara manajemen sarana dan prasarana sekolah (X) terhadap mutu pendidikan (Y) memiliki koefisien korelasi (r) = 0,818 yang berkategori sangat kuat disertai nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
				H1 diterima atau ada pengaruh antara manajemen sarana dan prasarana sekolah terhadap mutu pendidikan sekolah dasar di Driyorejo.
7	Skripsi, Hubungan Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Mutu Pendidikan di MI RM Darul Abror Kota Bekasi (Pradana, 2023)	Menggunakan istilah hubungan bukan pengaruh; kontribusi 33,7%; responden MI; metode korelasional; data diolah dengan SPSS 22.	Menggunakan variabel yang sama; instrumen angket.	hasil perhitungan SPSS Ver.22, pengujian statistik uji koefisien korelasi menghasilkan r hitung sebesar 0,581 dengan r tabel sebesar 0,334 dengan nilai signifikansi 0,000. Adapun kriteria pengujian, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya perhitungan pada koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,337. Dengan demikian, variabel manajemen sarana dan prasarana memberikan kontribusi sebesar 33,7% terhadap mutu pendidikan dan 66,3% sisanya diterangkan oleh variabel

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
				lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen sarana dan prasarana dengan mutu pendidikan di MI RM Darul Abror Kota Bekasi.
8	Skripsi, Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tangerang 14 (Natapraya, 2024)	Lokasi SDN; kontribusi pengaruh 73%; metode regresi linear sederhana; uji signifikansi kuat.	Variabel X dan Y sama; pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pendidikan di SDN Tangerang 14. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,765. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan dalam manajemen sarana dan prasarana akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 0,765 satuan. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,730 atau 73%

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
				<p>menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana berkontribusi sebesar 73% terhadap mutu pendidikan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efektif berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Tangerang 14. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya memprioritaskan pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.</p>
9	Jurnal, Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mutu Pembelajaran	Fokus pada mutu pembelajaran (aspek sikap, pengetahuan	Menilai efektivitas manajemen sarpras pada lembaga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTs. Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung berjalan

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
	<p>di MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung (Umairoh, 2019)</p>	<p>n, keterampilan); metode deskriptif kualitatif-kuantitatif; uraian detail tiap fungsi manajemen.</p>	<p>pendidikan Islam.</p>	<p>dengan baik. Perencanaan terlaksana sangat baik melalui analisis kebutuhan, penunjukan penanggung jawab, dan seleksi alat; pengadaan dilakukan dengan menyusun daftar kebutuhan dan estimasi biaya sesuai dana; penyaluran cukup baik melalui pengiriman langsung ke madrasah; penyimpanan berjalan baik dengan jadwal penggunaan dan penunjukan personel sesuai keahlian; pemeliharaan dilakukan dengan membentuk tim khusus, menyusun daftar sarana, jadwal perawatan, serta evaluasi kegiatan; inventarisasi terlaksana melalui pencatatan dan pengelolaan barang secara teratur; sedangkan penghapusan berjalan baik meski belum memiliki format dokumen khusus. Mutu pembelajaran tercapai dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil, yang</p>

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
				ditunjukkan melalui prestasi peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
10	Jurnal, Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Slb Buah Hati Kota Jambi (Ariyani, 2018)	Objek SLB; menggunakan model POAC; metode deskriptif kualitatif; fokus pada peningkatan mutu pendidikan khusus.	Sama-sama membahas keterkaitan manajemen sarpras– mutu pendidikan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di SLB Buah Hati Kota Jambi meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam kegiatan perencanaan kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi sekolah, penetapan program madrasah, serta penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana (Organizing) meliputi pengaturan struktur organisasi pengelola sarana dan prasarana, pembagian tugas kerja/job deskripsi,

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Kajian Penelitian
				<p>pengaturan alat dan bahan praktek, serta pengaturan kegiatan praktek.</p> <p>Pelaksanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana (Actuating) berupa pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana. Pengontrolan Sarana dan Prasarana (Controlling) dilakukan dengan inventarisasi.</p>

